

## REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN INFRASTRUKTUR MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @KEMENTERIANPU

Ibrahim Nirwanpatra <sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indonesia, Depok, Indonesia; [ibrahim.nirwanpatra@ui.ac.id](mailto:ibrahim.nirwanpatra@ui.ac.id)

\*Correspondence : [ibrahim.nirwanpatra@ui.ac.id](mailto:ibrahim.nirwanpatra@ui.ac.id)

### ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender berakibat pada adanya kesenjangan mengenai posisi-posisi penting dalam pejabat publik yang lebih banyak diisi oleh pria di Indonesia. Terdapat Wakil Menteri Pekerjaan Umum yang diisi oleh perempuan, Wakil Menteri Diana yang menjadi bagian Kabinet Indonesia Maju periode 2024-2029 yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto. Kementerian Pekerjaan Umum bertanggung jawab terhadap Infrastruktur di Indonesia, yang identik dengan sisi maskulin. Artikel ini menganalisis bagaimana representasi perempuan yang dibentuk dalam pembangunan infrastruktur melalui media sosial Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan model semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos pada representasi perempuan dalam kepemimpinan. Teknik pengumpulan data pada kajian menggunakan analisis isi terhadap konten yang diunggah @kementerianpu dengan foto Wamen Diana. Terdapat tiga unggahan konten *Instagram* yang dianalisis periode Oktober hingga Desember 2024. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa representasi Wamen Diana pada media sosial @kementerianpu sebagai perempuan modern, sigap, bertanggung jawab serta mengangkat budaya kolektif sebagai seorang pemimpin. Wamen Diana juga menjadi sosok yang mengedepankan keberlanjutan pembangunan yang ramah lingkungan dengan memperhatikan ekosistem flora dan fauna dapat berdampingan bersama pembangunan infrastruktur di Indonesia.

### Kata kunci

*Gender, Infrastruktur, Media Sosial, Representasi, Semiotik*

### ABSTRACT

Gender inequality has led to disparities in key public office positions, which are predominantly occupied by men in Indonesia. However, the position of Deputy Minister of Public Works is currently held by a woman, Deputy Minister Diana, who is part of the \*Kabinet Indonesia Maju\* for the 2024–2029 period under President Prabowo Subianto. The Ministry of Public Works is responsible for Indonesia's infrastructure development, a sector traditionally associated with masculinity. This study analyzes the representation of women in infrastructure leadership as constructed through the official social media account of the Ministry of Public Works, @kementerianpu. This research employs a qualitative methodology with Roland Barthes' semiotic model to examine the denotative, connotative, and myth meanings embedded in the representation of female leadership. Data collection was conducted through content analysis of Instagram posts featuring Deputy Minister Diana, uploaded by @kementerianpu between October and December 2024. The findings reveal that Deputy Minister Diana is portrayed on social media as a modern, proactive, and responsible female leader who upholds collectivist cultural values. Additionally, she is depicted as an advocate for sustainable development, emphasizing the harmonization of infrastructure projects with environmental conservation, ensuring the coexistence of flora and fauna within Indonesia's development agenda.

### Keywords

*Gender, Infrastructure, Representation, Semiotic, Social Media,*

## Pendahuluan

Isu gender merupakan salah satu isu yang menarik perhatian. Adanya bias gender antara pria dan perempuan, memunculkan pandangan atau stigma yang ada di masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai kelompok yang lebih lemah (Nazari & Musa, 2022). Isu ini sebenarnya merupakan isu yang sudah lama muncul. Beberapa penelitian mengatakan bahwa sebagian besar peran perempuan lebih inferior terhadap pria. Dimulai melalui mitos pada zaman dahulu yang menginternalisasi bahwa pria lebih utama dibandingkan perempuan. Selain itu, internalisasi di lingkup keluarga juga seringkali memandang nilai-nilai pria sebagai di atas perempuan. Hal ini berefek pada nilai-nilai patriarki masih ada hingga sekarang (Maryke, 2020).

Di Indonesia, tingkat ketidaksetaraan gender juga menjadi salah satu yang tertinggi dibandingkan negara-negara lain di Asean. Budaya patriarki yang menjamur di Indonesia terlebih didukung secara norma dan adat. Jika pria melakukan kegiatan seperti beraktivitas di dapur belum diterima secara umum (Panorama, 2022). Pada konteks perusahaan, melihat bahwa kesetaraan gender juga masih belum memadai. Terdapat pola yang cukup mewakili kejadian yang terjadi secara global. Jika sebuah perusahaan memiliki mayoritas direktur atau posisi dewan direksi pria, maka perempuan akan cenderung lebih rendah dalam posisi kepemimpinan. Pun, jika semakin banyak perempuan menempati posisi-posisi yang memiliki kekuasaan seperti direktur dan dewan direksi, maka partisipasi perempuan juga semakin tinggi (Garnica, 2024).

Di Indonesia, sebuah penelitian terhadap legislatif mengenai ketidaksetaraan gender juga masih terjadi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga masa kabinet yang terjadi. Pun, pasca pemerintahan Soeharto, yang sering kita kenal dengan orde baru, masih memunculkan adanya ketidaksetaraan gender. Anggota dewan perempuan yang terpilih lebih banyak menempati komite yang cenderung bersifat feminin dan kurang bergengsi. Selain itu, sangat kecil sekali angka perempuan yang mengemban jabatan sebagai pemimpin komite (Prihatini, 2019).

Ketidaksetaraan gender juga terjadi di aspek bidang pekerjaan lainnya. Dalam aspek pekerjaan formal, pria masih lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Dari sisi posisi manajerial, presentase perempuan yang menduduki posisi tersebut secara umum cenderung menurun. Pada tahun 2020 perempuan yang menduduki posisi manajerial mencapai 33,08%% sedangkan di tahun 2021 mengalami penurunan di angka 32,9% (Larashati, 2022). Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang ada di Indonesia. Secara mayoritas, penduduk di Indonesia melanjutkan budaya patriarki itu sendiri (Panorama, 2022).

Banyak bidang pekerjaan yang dibagi-bagi berdasarkan gender. Salah satunya adalah di bidang konstruksi atau pembangunan infrastruktur. Pada sektor infrastruktur seringkali aktor yang berperan didominasi oleh laki-laki terutama pada bagian-bagian yang berkaitan dengan profesi konstruksi, teknik dan perencanaan pembangunan (Hossain & Alam, 2020). Terdapat ketimpangan yang sangat dalam mengenai representasi terhadap perempuan (Vijayaragunathan & Rasanthi, 2019). Diskriminasi mengenai gender sangat terbuka dan terlihat jelas. Peran pria dalam dunia konstruksi lebih mendominasi, dibandingkan dengan peran perempuan. Stereotip pria sebagai kelompok yang maskulin dan digambarkan sebagai sosok yang kuat, berisiko dan memiliki keterampilan, membuat perempuan dianggap sebelah mata dalam bidang ini (Noberg & Johansson, 2021).

Dalam beberapa kesempatan, perempuan bisa mengurangi identitas gender mereka pada ruang-ruang yang didominasi oleh pria, aspek feminin mereka berkurang dan menyesuaikan dengan identitas maskulin pada situasi pekerjaan (Grzelec, 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa perempuan terlebih pemimpin perempuan cenderung mengadopsi identitas tanpa gender atau mengadopsi nilai-nilai sosial yang berorientasi terhadap laki-laki (Liu & Li, 2020).

Tidak selamanya anggapan mengenai perempuan merupakan kelompok yang lemah berkaitan dengan kepemimpinan. Studi Cook dan Glass menyebutkan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung lebih efektif terutama jika menghadapi sebuah krisis, bahkan dibandingkan dengan laki-laki (dalam Andayani & Volz, 2024). Pemimpin perempuan cenderung untuk lebih kolaboratif dalam menjalankan ide yang berfokus pada tim yang mengarah untuk menunjang kreativitas dan inovasi.

Keterwakilan perempuan di Indonesia saat ini tercermin dari adanya posisi-posisi pemimpin yang diisi oleh perempuan. Pada Kabinet Merah Putih kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, sedikitnya 13 pejabat Menteri dan Wakil Menteri perempuan dari 104 total keseluruhan Menteri dan Wakil Menteri. Secara presentase, perempuan menduduki sekitar 12,5% dalam Kabinet Merah Putih (Setkab, 2024). Secara jumlah tentunya pejabat perempuan mengalami kenaikan dibandingkan Kabinet Indonesia Maju jilid II yang dipimpin oleh Presiden Jokowi, yakni 6 orang Menteri dan Wakil Menteri perempuan dari 52 posisi Menteri dan Wakil Menteri (Finaka, 2023).

Secara umum media sosial seperti *twitter*, *Instagram*, *facebook* dan *tiktok* merupakan alat yang dianggap bisa merepresentasikan diri (Irawati et al, 2024). Secara data global, penggunaan media sosial khususnya *instagram* mencapai lebih dari 1 juta pelanggan perbulan. Media sosial *Instagram* pada saat ini menunjukkan peningkatan penggunaan oleh masyarakat luas. Media ini menjadi media yang populer digunakan di seluruh dunia untuk bersosialisasi secara maya. Terkait dengan kegunaannya untuk mengunggah foto, video dan teks, tentunya yang paling digunakan adalah pembentukan visual dengan estetika yang unik (Caldeira, 2021). *Instagram* memungkinkan untuk mengeksplorasi kreativitas pengguna melalui fitur-fitur yang telah disediakan berkaitan dengan foto dan video (Aliyah, 2024).

Di Indonesia, penggunaan media sosial menjadi hal yang sering dilakukan baik oleh remaja ataupun dewasa (irawati et al, 2024). Terlebih budaya penggunaan *Instagram* yang memang digunakan untuk mewakili representasi diri oleh perempuan (caldeira, 2021). Dapat kita lihat bagaimana perempuan mempresentasikan identitasnya melalui media (Irawati et al, 2024). Di dalam media sosial *Instagram* terlihat pula agenda gender yang dapat karena berkaitan dengan media yang berorientasi estetika (Caldera, 2021).

Beberapa artis sosial media *Instagram* atau seringkali disebut dengan selebgram juga memakai sosial media *Instagram* untuk menunjukkan jatidiri dan keunikan masing-masing sosok. Perempuan menjadikan media sosial *Instagram* sebagai alat untuk membedakan diri dengan yang lainnya (Putra, 2022). Di Indonesia, *Instagram* digunakan sebagai alat aktualisasi diri bagi perempuan (Irawati et al, 2024). Pada sebuah organisasi, media *Instagram* juga dapat digunakan sebagai media untuk organisasi dan komunitas terkait. Peran ini berguna untuk legitimasi organisasi di kemudian hari (Walby, 2023).

Pada penelitian lain, ditemukan adanya tren terkait penggunaan *Instagram* lebih banyak digunakan oleh kalangan politisi atau yang berkaitan dengan pemerintahan. Hal bisa dikatakan karena unggul dalam aspek kecepatan dibandingkan dengan jenis media

sosial lainnya (Perea, 2021). Pada penelitian yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa Presiden periode 2014-2024 Joko Widodo, menggunakan media sosial Instagram. Instagram presiden tersebut digunakan untuk memberikan narasi bahwa ia sebagai kepala negara berupaya untuk berkontribusi untuk kepentingan global melalui publikasi kerjasama dengan para kepala negara lain (Kadir, 2023). Di Spanyol juga seorang anggota politisi menggunakan Instagram sebagai citra diri untuk mengkonstruksi aspek maskulinitas bagi dirinya. Melalui Instagram pun, aspek maskulinitas tersebut mampu mengambil suara para pendukungnya di sayap kanan (Divita, 2022).

Semiotika merupakan studi yang berfokus pada produksi makna sosial yang bisa terdiri dari sistem tanda. Semiotika bertujuan untuk menafsirkan mengenai aspek verbal ataupun nonverbal. Namun, Barthes lebih tertarik mengenai sisi nonverbal yang merupakan tanda-tanda visual yang dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Tanda merupakan kombinasi dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, Barthes mengembangkan model semiotik Saussure dan Peirce yang melihat terdapat aspek denotatif dan konotatif (Griffin, 2019). Barthes menjadi salah satu *pioneer* yang mengungkap mengenai tanda dan makna yang diekspresikan melalui praktik gaya hidup, seni, media, dan mode (Nandana, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara organisasi pemerintah mengkonstruksi peran pemimpin perempuan melalui visual yang dipakai pada media sosial *Instagram*. diunggah pada media sosial Instagram. Manfaat penelitian diharapkan dengan penelitian ini mampu untuk memberikan sudut pandang bagi masyarakat terkait dengan peran yang digambarkan media mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, berfokus pada bagaimana media sosial organisasi publik menggambarkan peran perempuan yang dikonstruksi media dan disebarluaskan kepada masyarakat luas.

## Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan pada lingkup pembangunan infrastruktur di Indonesia. Bryman (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan data deskriptif seperti observasi. Creswell (2017) berpendapat bahwa kualitatif sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis fenomena sosial. Objek penelitian yang digunakan adalah sosok Wakil Menteri Pekerjaan Umum Periode 2024-2029 Diana Kusumastuti. Wamen Diana menjadi salah satu sosok pejabat perempuan diantara pejabat tinggi Menteri dan Wakil Menteri dari Kabinet Merah Putih yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto.

Data diambil dalam bentuk analisis isi (*content analysis*) pada unggahan media sosial *Instagram* Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu. Analisis isi merupakan salah satu teknik yang jamak untuk meneliti sebuah konten atau informasi. Analisis isi digunakan untuk meneliti terkait isi dan simbol pada dokumen tertulis maupun media komunikasi yang lain seperti poster, iklan, film dan foto (Neuman, 2014). Peneliti dapat melakukan analisis interpretatif yang mendalam terhadap konteks yang diteliti (Pekkala, 2024). Pada penelitian ini, pengambilan data berfokus pada unggahan foto pada periode Oktober hingga Desember 2024 dan dipilih tiga unggahan yang menunjukkan Wamen Diana menjadi foto utama pada unggahan tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model semiotik dari Roland Barthes. analisis semiotika dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan dan

menjelaskan arti ataupun makna dari tanda, simbol ataupun lambang (Wibowo dalam Mukti, 2023). Semiotika yang dikenalkan oleh Barthes berfokus pada sistem tanda yang ditimbulkan melalui sebuah teks, gambar, foto ataupun poster melalui tanda denotatif dan tanda konotatif. Tanda denotatif merupakan sebuah tanda yang bersifat deskriptif apa adanya tanpa muatan ideologis. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang lebih dalam, mencerminkan lapisan dalam dan membuka ruang untuk interpretasi (Griffin, 2019).

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tanda-tanda yang berada pada konten foto Instagram; 2) Mengintepretasikan tanda-tanda yang telah diidentifikasi pada foto, dan; 3) Memaknai konstruksi yang telah diintepretasikan melalui konten Instagram.

## Hasil dan Pembahasan

**Gambar 1.** Foto Wamen Diana pada akun Instagram @kementerianpu



Sumber: Akun Instagram Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu

**Tabel 1.** Analisis semiotik verbal dan non verbal

No.	Denotatif	Konotatif
1.	Orang-orang memakai rompi kuning berada di lokasi bencana	Wamen Diana dan jajaran Kementerian PU meninjau lokasi bencana Tanah Longsor dan banjir
2.	Orang-orang berkumpul dengan membicarakan dan menunjuk sesuatu	Wamen Diana mendiskusikan langkah atau tindakan yang diambil untuk menanggulangi lokasi di pasca bencana
3.	Rompi kuning Kementerian Pekerjaan Umum	Memakai identitas dari Kementerian Pekerjaan Umum dengan tetap memperhatikan keselamatan para

---

	pekerja yang berada di wilayah bencana
4.	Kementerian Pekerjaan Umum Organisasi yang memberikan informasi kepada masyarakat

---

Sumber: Olahan Peneliti

Pada konten ini Wamen Diana sedang melakukan tinjauan ke lokasi bencana longsor dan banjir di area Jawa Barat. Pada unggahan ini, konten memiliki 2.955 likes, 17 komentar dan telah 26 kali dibagikan. Terdapat empat tanda yang berisikan tanda verbal dan non verbal. Tanda pertama merupakan tanda non verbal mengenai “orang-orang memakai rompi kuning berada di lokasi bencana” merupakan makna denotatif mengenai kegiatan sekelompok orang yang berada di foto tersebut. Dalam foto tersebut, ini merujuk bahwa para jajaran Kementerian Pekerjaan Umum sudah berada dan hadir di lokasi tanah longsor dan banjir, yang dalam hal ini terkait bencana di Sukabumi, Jawa Barat. Makna konotatif yang muncul adalah bagaimana Wamen Diana didampingi jajaran Kementerian Pekerjaan Umum melakukan peninjauan di lokasi bencana tanah longsor dan banjir. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mengecek bagaimana kejadian bencana terjadi dan melihat dampak dari bencana tersebut kepada masyarakat sekitar.

Tanda kedua merupakan tanda non verbal mengenai “orang-orang berkumpul dengan membicarakan dan menunjuk sesuatu” merupakan makna denotatif mengenai kegiatan sekelompok orang yang berada di foto tersebut. Dalam foto tersebut jajaran Kementerian Pekerjaan Umum membicarakan sesuatu hal mengenai bencana tanah longsor dan banjir. Makna Konotatif yang muncul adalah Wamen Diana mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum di lokasi pasca bencana. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab yang diemban oleh Kementerian Umum yang memperhatikan tanggap bencana ketika suatu bencana terjadi.

Tanda ketiga merupakan tanda nonverbal mengenai “rompi kuning Kementerian Pekerjaan Umum” merupakan makna denotatif dari gambar tersebut. Dalam foto tersebut hampir semua orang memakai rompi kuning dari Kementerian Pekerjaan Umum. Makna konotatif yang muncul dalam aspek ini adalah mengenai kesadaran para pekerja dan jajaran Kementerian Pekerjaan Umum terkait dengan keselamatan diri di lokasi bencana. Terlebih warna kuning merupakan salah satu warna yang mudah terlihat di lapangan. Selain itu, rompi kuning tersebut menjadi salah satu identitas dari Kementerian Pekerjaan Umum dalam menjalankan tugasnya.

Tanda keempat merupakan tanda verbal mengenai “Kementerian Pekerjaan Umum” yang berada di bagian kanan atas foto menunjukkan makna denotatif yakni merupakan salah satu pengenalan instansi yang memberikan informasi terpercaya dan langsung diungkapkan oleh organisasi yang bertanggung jawab dalam menanggulangi kejadian terhadap penanggulangan bencana dan rehabilitasi terhadap infrastruktur di lokasi bencana. Makna konotatif yang muncul adalah mengenai sumber yang kredibel dalam menyampaikan informasi dan orang-orang akan lebih yakin mengenai informasi yang diberikan.

Aspek mitos yang muncul berkaitan dengan foto ini adalah Wamen Diana merupakan sosok yang responsif dan sigap dalam menghadapi penanggulangan bencana alam. Sosok Wamen Diana memimpin organisasi untuk turun langsung mengatasi bencana agar dapat dilakukan evakuasi bagi masyarakat, dan penanggulangan terhadap

infrastruktur yang terdampak. Ia terjun langsung pada daerah terdampak, tidak hanya mendapatkan laporan dari jajarannya serta dapat melakukan perencanaan sesuai realita di lokasi.

**Gambar 2.** Foto Wamen Diana pada akun Instagram @kementerianpu



Sumber: Akun Instagram Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu

**Tabel 2.** Analisis semiotik verbal dan non verbal

No.	Denotatif	Konotatif
1.	Dua perempuan membawa tanaman dan memakai topi caping	Wamen Diana dan pejabat tinggi Kementerian Pekerjaan Umum melakukan penanaman bawang merah
2.	Memakai rompi kuning	Sebagai identitas Kementerian Pekerjaan Umum
3.	Dua perempuan menggunakan celana panjang di lahan pertanian	Wamen Diana menggunakan celana dibandingkan rok dalam menjalankan tugasnya
4.	Dukung Swasembada Pangan Wamen Diana usul manfaatkan Lahan eks Likuifaksi Sulteng untuk Pertanian	Keterangan tersebut merujuk dengan program utama Presiden Prabowo mengenai swasembada pangan. Lahan bekas bencana bisa digunakan untuk mendukung program swasembada pangan
5.	KemenPU sigap membangun negeri untuk rakyat	Organisasi yang memberikan informasi kepada masyarakat dan slogan yang dipakai Kementerian Pekerjaan Umum

Sumber: Olahan Peneliti

Konten ini mengangkat isu mengenai pemanfaatan tanah kosong pada bekas area bencana likuifaksi di Palu, Sulawesi Tengah. Konten ini memiliki 3.231 likes, 27 komentar dan telah 55 kali dibagikan. Pada gambar kedua terdapat lima tanda nonverbal dan verbal. Pada tanda pertama merupakan tanda nonverbal mengenai “dua perempuan yang membawa tanaman dan memakai topi caping” merupakan makna denotatif yang muncul. Hal ini terkait dengan aktivitas yang dilakukan yaitu menanam tanaman di lahan pertanian. Makna konotatif yang muncul adalah mengenai Wamen Diana didampingi oleh pejabat tinggi Kementerian Pekerjaan Umum melakukan penanaman tanaman bawang di area lahan pertanian di sela-sela kunjungan lapangan. Hal itu ditunjukkan dengan topi caping yang dipakai serta membawa tanaman bawang pada foto tersebut.

Tanda kedua merupakan tanda nonverbal mengenai “memakai rompi kuning” yang merupakan makna denotatif. Hal ini terkait pemakaian rompi berwarna kuning yang dipakai terhadap dua orang perempuan yang berada di foto tersebut. Makna konotatif yang muncul adalah Wamen Diana didampingi Pejabat tinggi Kementerian Pekerjaan Umum memakai rompi kuning di lapangan sebagai identitas organisasi Kementerian Pekerjaan Umum.

Tanda ketiga merupakan tanda non verbal mengenai “dua perempuan menggunakan celana panjang di lahan pertanian sebagai makna denotatif. Terlihat bahwa foto tersebut menggambarkan dua perempuan yang sedang berdiri di sebuah lahan pertanian menggunakan pakaian celana panjang. Makna konotatif yang muncul pada gambar ini adalah Wamen Diana dan Pejabat tinggi Kementerian Pekerjaan Umum menggunakan celana panjang dibandingkan menggunakan rok dalam menjalankan tugasnya.

Tanda keempat adalah tanda verbal mengenai “Dukung swasembada pangan, Wamen Diana usul memanfaatkan lahan eks likuifaksi Sulteng untuk pertanian” sebagai makna denotatif. Hal ini terkait dengan pemanfaatan lahan bekas bencana yang berada di Sulawesi Tenggara untuk dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Makna konotatif yang muncul adalah dukungan swasembada pangan adalah salah satu program utama Presiden Prabowo Subianto untuk kesejahteraan Bangsa Indonesia. Lahan rehabilitasi bencana likuifaksi yang pernah terjadi masih terdapat lahan kosong dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan produktif pertanian yang menjadi komoditas utama daerah Sulawesi Tenggara.

Tanda kelima adalah tanda verbal mengenai “Kemenpu, sigap membangun negeri untuk rakyat” merupakan makna denotatif. Hal ini terkait dengan identitas organisasi yang mempunyai slogan dalam membangun negeri untuk kepentingan rakyat. Makna konotatif yang muncul adalah kementerian pekerjaan Umum sebagai organisasi pemerintah, bertanggung jawab dengan tugasnya untuk membangun negeri melalui infrastruktur untuk kepentingan rakyat. Selain itu, sebagai informasi mengenai yang menyebarluaskan informasi merupakan sumber yang kredibel dan dapat dipercaya masyarakat.

Aspek mitos yang muncul pada gambar ini adalah sosok Wamen Diana memperhatikan aspek pengembangan lingkungan dengan melakukan penanaman tanaman yang menjadi unggulan di suatu wilayah.

**Gambar 3.** Foto Wamen Diana pada akun Instagram @kementerianpu



Sumber: Akun Instagram Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu

**Tabel 3.** Analisis semiotik verbal dan non verbal

No.	Denotatif	Konotatif
1.	Perempuan memakai rompi kuning mengangkat tangan didepan buku	Wamen Diana sedang memetakan tata letak infrastruktur yang sedang dibangun
2.	Tekankan prinsip Ramah lingkungan dan keberlanjutan, Wamen Diana tinjau terowongan perlintasan satwa di tol akses ikn	Pembangunan di bawah kepemimpinan Wamen Diana memperhatikan konsep ramah lingkungan, green infrastructure tanpa mengganggu atau memindahkan ekosistem satwa liar yang ada di kawasan ikn
3.	Latar belakang bukit hijau	Berada di lapangan dengan memperhatikan kawasan hijau

Sumber: Olahan Peneliti

Konten ini mengangkat mengenai tinjauan lapangan Wamen Diana pada infrastruktur akses tol IKN. Unggahan ini memiliki 2.705 likes, 32 komentar dan telah 25 kali dibagikan. Terdapat tiga tanda yang berisikan tanda verbal dan non verbal. Tanda pertama merupakan tanda non verbal mengenai “seorang perempuan memakai rompi kuning dan topi mengangkat tangan di depan buku” merupakan makna denotatif mengenai dari gambar tersebut. Dalam foto tersebut merujuk bahwa Wamen Diana berada di lapangan dan ditemani oleh staf. Makna konotatif yang muncul adalah Wamen Diana sedang memetakan dan membayangkan tata letak infrastruktur yang sedang dibangun. Ia menggambarkan dengan merefleksikan secara visual menggunakan anggota badannya untuk mendapatkan sebuah gambaran yang lebih jelas.

Tanda kedua merupakan tanda verbal mengenai keterangan “Tekankan prinsip Ramah lingkungan dan keberlanjutan, Wamen Diana tinjau terowongan perlintasan satwa di tol akses ikn” merupakan makna denotatif mengenai keterangan dari gambar

tersebut. Dalam foto tersebut merujuk bahwa Wamen Diana berada di lapangan dan ditemani oleh staf dan memperhatikan bagaimana proses pembangunan yang dijalankan ramah lingkungan. Makna konotatif yang muncul adalah Wamen Diana memberikan pandangannya terkait pembangunan infrastruktur yang dilakukan Kementerian Pekerjaan Umum untuk menggunakan konsep green infrastructure, tidak merusak lingkungan dan tidak merusak ekosistem satwa alih-alih memindahkan satwa liar yang ada dari kawasan IKN.

Tanda ketiga merupakan tanda non verbal mengenai “latar belakang bukit hijau” merupakan makna denotatif mengenai keterangan dari gambar tersebut. Dalam foto tersebut merujuk bahwa bukit yang dibelakang Wamen Diana berwarna hijau oleh tumbuhan. Makna konotatif yang muncul adalah Wamen Diana memperhatikan tanaman hijau yang ada disekitar proyek pembangunan ikn. Hal ini berkaitan dengan melestarikan ikn sebagai kawasan hijau dan sebagai paru-paru Indonesia, karena ikn berada di Pulau Kalimantan yang terkenal dengan masih banyaknya hutan yang berisi tanaman asli dan tanpa adanya polusi.

Berdasarkan ketiga gambar yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini, secara garis besar terdapat beberapa aspek yang secara konsisten dapat digambarkan melalui foto yang diunggah dalam akun Instagram Kementerian Pekerjaan Umum. Salah satunya adalah penggunaan pakaian yang dipakai oleh Wamen Diana adalah menggunakan topi, kemeja putih, rompi dan celana panjang berwarna gelap. Apa yang digunakan oleh Wamen Diana, secara garis besar sama dengan pakaian yang dipakai oleh jajaran Kementerian Pekerjaan Umum yang dapat kita lihat dalam foto-foto tersebut didominasi oleh laki-laki.

Pakaian saat ini juga dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk berekspresi. Jika pada zaman dahulu cara berpakaian terbagi menjadi kelompok pakaian pria dan perempuan, seiring perkembangan zaman muncul sebuah gaya berpakaian tanpa gender. Maksud dari berpakaian tanpa gender adalah sebuah pakaian dapat dipakai baik oleh pria dan perempuan, dan hal ini diakibatkan oleh adanya gerakan feminis. Gaya berpakaian tanpa gender ini melambangkan penghancuran stereotip dan kemajuan feminisme yang didorong oleh perempuan (Fan, 2023).

Cerminan pakaian yang dipakai Wamen Diana memunculkan representasi pendobrak stereotip perempuan. Ia representasi sebagai perempuan modern yang mandiri, bertanggung jawab serta meleburkan ketidaksetaraan gender melalui aspek visual di organisasi. Nilai-nilai ini pun hendaknya dapat diinternalisasi terhadap organisasi yang dipimpinnya. Tentunya ini dapat menjadi sebuah gerakan yang baik dalam mengurangi ketidaksetaraan gender di organisasi.

Aspek lainnya yang muncul dalam beberapa unggahan tersebut adalah mengenai aspek kepemimpinan. Kemampuan perempuan yang berdikari dapat diukur dari beberapa faktor antara lain sumber daya, tingkat pendidikan, jaringan sosial dan kemampuan memimpin (*leadership*) (Husna & Fahrimal, 2021). Dalam beberapa konten tersebut ia terlihat untuk memimpin tinjauan di beberapa lokasi dan menginstruksikan mengenai langkah-langkah organisasi publik di lapangan. Wamen Diana memimpin untuk melakukan kunjungan lapangan tidak pandang lokasi, meskipun melakukan aktivitas di lokasi terdampak bencana.

Aspek selanjutnya adalah mengenai keberlanjutan pembangunan dan ramah lingkungan. Wamen Diana memiliki atensi lebih terhadap keberlanjutan lingkungan. Aspek-aspek yang memperhatikan keberlangsungan flora dan fauna dalam

pembangunan infrastruktur dapat terlihat dalam sumber data ketiga yang memimpin secara langsung pembangunan yang berkaitan dengan satwa.

## Kesimpulan

Dalam akun media sosial Instagram Kementerian Pekerjaan Umum @kementerianpu, unggahan yang menampilkan sosok pemimpin baik Menteri ataupun Wakil Menteri menjadi salah satu yang paling sering dimunculkan. Wamen Diana merepresentasikan perempuan modern, sigap, bertanggung jawab serta mengangkat budaya kolektif sebagai seorang pemimpin. Ia menjadi salah satu sosok pemimpin di Indonesia yang dapat mengurangi ketidaksetaraan gender melalui nilai-nilai yang diimplikasikan terhadap kegiatannya. Salah satu poin penting dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia, ia memiliki perhatian lebih sebagai sosok yang perhatian terhadap keberlanjutan pembangunan dengan memperhatikan kelangsungan hidup ekosistem lingkungan berdampak dengan pembangunan infrastruktur.

Representasi kepemimpinan perempuan pada media sosial @kementerianpu yang menggunggah sosok Wamen Diana diharapkan mampu menjadi salah satu *role model* oleh organisasi pemerintah lainnya dalam menampilkan sosok pemimpin perempuan di Indonesia dalam media sosial sesuai dengan karakteristik masing-masing. Lebih lanjut, penelitian ini dapat mendorong untuk memperkaya wacana representasi wanita di bidang organisasi pemerintah yang selama ini kurang terlihat. Keterbatasan pada penelitian ini adalah unit analisis masih berfokus pada konten berjenis foto. Perlu kajian lebih lanjut mengenai representasi perempuan yang dikonstruksi oleh organisasi pemerintah melalui jenis konten video meliputi kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab di bidang infrastruktur. Terlebih pada saat ini, konten dengan jenis video lebih jamak diproduksi.

## Referensi

- Amate-Fortes, I., Guarnido-Rueda, A. Martinez Navarro, D., Oliver-Marquez, F. J. (2020). Measuring Inequality in Income distribution between men and women: what causes gender inequality in europe?. *Quality and Quantity*, 55(2), 395-418. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01009-2>
- Aliyah, S. R. & Ismail, O. A. (2024). Kredibilitas Sumber dan Pengaruh Akun Instagram @herbyuss Terhadap Tingkat Kepercayaan Followers Dalam Penyampaian Informasi atau Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(4), 829-844. <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.335>
- Andayani, F. & Volz, Y. (2024). Being Authentic: Gender Identity, Leadership Enactment, and the Case Study of Indonesian Women Newsroom Leaders. *Journalism Practice*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2351896>
- Bast, J. (2021). Politicians, Parties and Government Representatives on Instagram: A Review on Research Approaches, Usage Patterns and Effects. *Review of Communication Research*. 9, 193-246. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.032>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4<sup>th</sup> Ed). Oxford University Press.
- Caldeira, S.P. (2021). "Its Not Just Instagram Models": Exploring the Gendered Political Potential of Young Women's Instagram Use. *Media and Communication*. 9(2), 5-15. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v10i1.20720>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition.). SAGE

- Crzelec, A. (2022). Doing Gender Equality dan undoing gender inequality: a practice theory perspective. *Gender, Work & Organization*. 31(3). 749-767. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1111/gwao.12935>.
- Divita, D. (2022). The gendered semiotics of far-right populism on Instagram: A Review cas from Spain. *Discourse & Society*, 34(1), 22-53, <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1177/09579265221100486>
- Fan, S. (2023). A Kernel Inquiry into genderless fashion: The Social Concept it Coveys. *Proceedings of the International Conference on Global Politics and Socio-Humanities* DOI: 10.54254/2753-7064/15/20230563
- Finaka, A. W. (2023, Juli 17). Susunat Kabinet Indonesia Maju 2019-2024. *Indonesiabaik.com*. <https://indonesiabaik.id/infografis/susunan-kabinet-indonesia-maju-2019-2024>
- Garnica, C. H., Hernández, S. A. M., & González, A. T. (2024). Inequality in the Participation of Women on Corporate Boards. *Journal of International Women's Studies*, 26(1), 1-17. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/inequality-participation-women-on-corporate/docview/2926685757/se-2>
- Griffin, E.M. (2019). *A First Look At Communication Theory* (10<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill education.
- Hossain, S. & Alam, M. (2020). Gender inequality in Infrastructure development: Male Dominance in the construction Industry. *Journal of Gender Studies*, 184-198.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi perempuan berdaya pada akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 25(2), 131-150. DOI: 10.31445/jskm.2021.3801
- Irawati., Hasgimianti., Raja, R. & Fitra, H. (2024). Women on Social Media: A Representation of self-actualization and social embarrassment. *International Journal of Child and Gender Studies*. 10(1), 41-54. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v10i1.20720>
- Kadir, F. M. & Susilo, D. (2023). Semiotic Analysis of Jokowi`s Instagram Account About G20. *Jurnal Audience*. 6(1), 14-27. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.7837>
- Larashati. (2022). Ketimpangan dan Peningkatan Kesetaraan Gender dalam SDGS (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*. 4(2). 55-61.
- Maryke, L. (2020). *Patriarchy and Female Career Progression : Do Women Maintain the Status Quo?*(Order No. 30703944). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (2901483847). <https://www.proquest.com/dissertations-theses/patriarchy-female-career-progression-do-women/docview/2901483847/se-2>
- Mukti, I. & Asriadi, M. (2023) Representasi Perempuan pada Tayangan Video dalam Media Sosial Tiktok. *CORE: Jurnal of Communication Research*. 1(2), 12-22. <https://doi.org/10.47650/core.v1i2.882>
- Nandana, S. & Dhanavel, SP. (2023). New Age spectacles: Understanding the semiotics of cricket through Roland Barthes `The World of Wrestling`. *Leisure Studies*.1-4. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.227717>
- Nazari, W. H. & Musa, R. (2022). Gender Equality According to Muslim Feminist. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. 23(1), 205-216. doi:<https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.1.662>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7<sup>th</sup> ed). Pearson Education.
- Noberg, C. & Johansson, M. (2021). "Women and "Ideal" women": The representation of women in the construction industry. *Gender Issues*, 38(1), 1-24. doi:<https://doi.org/10.1007/s12147-020-09257-0>
- Panorama, M., Muhajirin., Maulana, C. Z., & Anggraini, J. (2022). Gender Inequality Issues in Indonesia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2), 52-59. <https://doi.org/10.10.19109/elkiraas>
- Pekkala, K. & Erkkila, T. (2024). Organizational Voicing Architecture in the Age of Social Media – A case Study in Professional Service Organization. *International Journal of Strategic Communication*. 18(4), 366-381. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2024.2325690>

- Perea, D., Bonson, E., & Bednarova, M. (2021). Citizen reactions to municipalities Instagram Communication. *Government Information Quarterly*.  
<https://doi.org/10.1016/j.giq.2021.101579>
- Prihatini, E. (2019). Explaining Gender Gaps in Indonesian Legislative Committees. *Parliamentary Affairs*. 74, 206-229. doi:10.1093/pa/gsz047
- Putra, R. A., Nasor, M., Yanti, F. & Setiawati, R. (2022). Personal Branding and Communication Behaviour of Women Preachers in Forming Self-Identity on Instagram. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2334188>
- Setkab. (2024, October 21). *Presiden Prabowo Subianto Umumkan Susunan Kabinet Merah-Putih, di Istana Merdeka, Jakarta*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-subianto-umumkan-susunan-kabinet-merah-putih-di-istana-merdeka-jakarta/>
- Vijayaragunathan, S., & Rasanthi, T. (2019). An Insight to Women in Construction for Fostering Female Careers in Sri Lankan Construction Industry. *Journal of International Women's Studies*, 20(3), 168-173. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/insight-women-construction-fostering-female/docview/2206968734/se-2>
- Walby, K. & Wilkinson, B. (2023). The Visual Politics of Public Police Instagram use in Canada. *New Media & Society*. 25(5), 898-920. <https://doi.org/10.1177/14614448211015805>